

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan bentuk dari sebuah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, yang memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berperangai aktif, kreatif, serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat menjadi hasil yang sesuai dengan tujuan Pendidikan itu sendiri.

Pendidikan dalam konteks ini menjadi focus utama bagi bangsa Indonesia, karena Pendidikan dianggap sebagai dasar yang sangat penting dalam menciptakan generasi muda yang cerdas. Selain itu, Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk menjadi peserta didik sebagai individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang 20 Tahun 2003:

Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I ayat I, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005)

Diperlukan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik agar cita-cita Bangsa Indonesia dalam menciptakan generasi muda yang cerdas serta individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat terwujud. Tugas ini merupakan tanggung jawab penting yang harus dilaksanakan oleh

Pemerintah Indonesia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air agar mencapai standar yang lebih baik, untuk mencetak generasi yang bertakwa tidak akan lepas dari pelajaran akidah Akhlak.

Pembelajaran akhlak merupakan suatu proses transformasi yang mencakup perubahan perilaku dan pengetahuan, yang terjadi melalui interaksi antara pengajar dan siswa di dalam kelas, di mana terdapat materi mengenai akhlak.

Pendidikan akidah akhlak memegang peranan yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Mata pelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mengenalkan ajaran agama, tetapi juga sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi, yang dapat membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Pelajaran ini bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman yang tepat mengenai ajaran Islam. Di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu mata pelajaran yang memberikan dasar bagi perkembangan spiritual dan moral siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak sering kali bervariasi tergantung pada pendekatan yang diterapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan.

Perbedaan dalam metode pengajaran, cara, dan materi yang disampaikan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan

internalisasi nilai-nilai akhlak yang diharapkan. Akidah akhlak merupakan Pelajaran yang tercantum dari Kemenag bagi *Madrasah ibtidaiyyah, stanawiyah*, maupun *Aliyah* bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas dan berkualitas dalam berkeyakinan yang sesuai dengan Aqidah ahlusunnah wal jamaa'ah agar tidak adanya pemahaman yang menyimpang dalam beragama.

Kemudian didalamnya yang dikorelasikan dengan intisari akhlaq akhlaq yang terpuji sehingga terwujudnya pribadi yang *husnul khuluq* dalam bergaul kepada manusia dan menyadari akan pentingnya berakhlaq kepada sang pencipta makhluk yaitu Allah *Subhanahu Wata'ala* maka sebik baik teladan dalam mencontohi akhlaq adalah Rasulullah Shallahu Alaihi Wasallam

Seperti yang tertulis dalam Q.S Al-Qolam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“ Dan Sesungguhnya engkau benar benar; berbudi pekerti yang luhur”(Q.S Al-Qolam Ayat 4 Cordoba: 2020: Bandung: Maret)

Dari firman Allah ta'ala diatas kedudukan akhlaq didalam agama ini sangatlah penting dan telah datang kepada kita suri teladan ditengah-tengah manusia melainkan diutus oleh Allah Ta'ala untuk menyempurnakan akhlak manusia dan untuk praktisi akhlak beliaulah yang paling tepat untuk dijadikan rujukan bagi siapa yang ingin menjadikan dirinya orang yang baik dalam kehidupan sehari harinya. maka kita wajib mengikutinya yang mana kita ini sebagai umatnya.

Pengajaran dan proses yang dilakukan oleh *Rasulullah Shallahu 'Alaihi Wa sallam* suatu hal yang harus diikuti oleh instansi Pendidikan saat ini yang mana hanya menginginkan para peserta didiknya unggul dalam prestasi akademik nya tapi minim dalam akhlaq dan adab, kemudian tidak focus akan perbaikan akhlaqnya. Oleh karna itu pentingnya akan kesadaran dalam pengembalian arti Pendidikan islam yang sebenarnya. Dan hal yang mesti diperhatikan adalah bagaimana penerapan proses pembelajaran guru demi keberhasilan proses pembelajaran.

MTs TQ Baitul Hikmah dan MTs Negeri 2 Sukoharjo adalah dua institusi pendidikan yang sama-sama mengajarkan Akidah Akhlak, namun masing-masing memiliki ciri khas dan metode yang berbeda dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. MTs TQ Baitul Hikmah, yang berlandaskan pada sistem pesantren, cenderung memberikan penekanan pada pengajaran akidah dan akhlak dengan pendekatan yang lebih mendalam dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, MTs Negeri 2 Sukoharjo, sebagai lembaga pendidikan negeri,

kemungkinan besar menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kurikulum nasional, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah umum.

Sholat berjamaah merupakan kewajiban bagi umat Islam yang memiliki banyak keutamaan, baik dari aspek spiritual maupun sosial. Ibadah ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas individu, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan meningkatkan disiplin umat dalam

melaksanakan perintah agama. Namun, di beberapa lingkungan, terutama di kalangan pelajar, terdapat fenomena yang mengganggu kekhusyukan sholat berjamaah, seperti siswa yang bercanda atau berbicara saat pelaksanaan sholat.

Praktik bercanda atau berbicara saat sholat berjamaah dapat menurunkan kualitas ibadah, baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi jamaah lainnya. Tindakan ini dapat mengurangi fokus dan konsentrasi, yang seharusnya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, hal ini juga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam lingkungan jamaah, mengganggu ketenangan, dan merusak suasana khusyuk yang diharapkan dalam sholat berjamaah

Fenomena siswa yang bercanda atau berbicara saat sholat sering dijumpai di lingkungan sekolah, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat pendidikan agama di sekolah seharusnya tidak hanya mengajarkan tata cara ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketidakhadiran siswa secara penuh dalam pelaksanaan sholat berjamaah menunjukkan adanya masalah dalam pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama yang perlu segera ditangani.

Seharusnya untuk para siswa memerhatikan tentang larangan terhadap perbuatan yang dapat mengganggu sholat, seperti bergurau Allah *Subhanahu Wataala* berfirman dalam Al Qur'an Al-Mu'minin (23: 1-2)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ۱ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ۲

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya." (Qs. Al-Mu'minun: 1-2)

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya kekhusyukan saat melaksanakan sholat. Individu yang beriman dan mampu khusyuk dalam sholat adalah mereka yang dapat merasakan kedekatan yang mendalam dengan Allah. Oleh karena itu, segala bentuk gangguan, seperti berbicara atau bercanda, yang dapat mengurangi kekhusyukan dalam sholat sebaiknya dihindari.

Hadis Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَا يَتَكَلَّمْ إِلَّا فِي صَلَاتِهِ لِأَنَّ صَلَاتَهُ لِلَّهِ، فَلَا يَجْزِيهِ فِي صَلَاتِهِ
لِيَحْتَجِبَ عَنِ اللَّهِ وَيَسْتَحِيلُ

"Jika salah seorang dari kalian sedang sholat, maka hendaknya ia tidak berbicara kecuali untuk Allah. Sesungguhnya sholatnya adalah untuk Allah, maka ia tidak boleh berbicara atau bergurau dalam sholat." (HR. Bukhari 1227 dan Muslim 537)

Hadis ini menekankan bahwa sholat merupakan ibadah yang sangat penting dan harus dilakukan dengan sepenuh hati kepada Allah. Berbicara atau bersenda gurau tidak sejalan dengan etika sholat yang khusyuk.

Hadis tentang larangan bercanda atau tertawa saat sholat, Dari Aisyah r.a., beliau berkata:

رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَضْحَكُ فِي صَلَاتِهِ، فَقَالَ: أَتَحْسَبُ
أَنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَعِبٌ؟ فَذَكَرَهُ بِحُسْنِ التَّوَجُّهِ فِي صَلَاتِهِ

"Rasulullah SAW pernah melihat seseorang yang tertawa dalam sholatnya. Lalu beliau berkata, 'Apakah kamu menganggap sholat ini seperti permainan?' Lalu beliau mengingatkan agar orang tersebut menjaga kekhusyukan dalam sholat." (HR. Abu Dawud No. 856)

Hadis ini menegaskan bahwa bercanda atau tertawa saat melaksanakan sholat merupakan perilaku yang tidak pantas, karena sholat adalah suatu bentuk interaksi yang serius dengan Allah, bukan arena untuk bersenang-senang atau berkelakar.

Periode yang krusial bagi siswa di sekolah adalah waktu istirahat dan memulihkan energi untuk menjalani proses belajar setelah menjalani proses belajar. Selain sebagai waktu untuk beristirahat, siswa juga memanfaatkan kesempatan ini untuk makan. Namun, fenomena yang sering dijumpai di berbagai sekolah adalah adanya siswa yang makan dalam posisi berdiri. Situasi ini menarik perhatian karena makan sambil berdiri tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan siswa.

Makan dalam posisi berdiri secara medis dapat berdampak pada proses pencernaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa posisi tubuh yang tidak sesuai saat makan dapat menyebabkan gangguan pencernaan, seperti rasa kembung, nyeri perut, atau bahkan gangguan lambung dalam jangka panjang (Khan et al., 2018).

Di sisi lain, kebiasaan makan sambil berdiri juga dapat mencerminkan kurangnya kesadaran mengenai etika makan yang baik dan benar. Dalam budaya Indonesia, makan sambil berdiri dianggap tidak sopan dan tidak sesuai dengan adab makan yang dianjurkan dalam agama maupun kebiasaan sehari-hari (Sudarsono, 2017).

Seharusnya untuk para siswa memerhatikan tentang ayat Allah
Subhanahu Wataala

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِينَ

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (masjid) tempat shalat, dan makanlah serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Surat Al-A'raf (7:31))

Dalam ayat ini, Allah *Subhanahu Wata'ala* menekankan secara signifikan dalam menjaga etika makan dan minum agar menghindari perilaku berlebihan. Walaupun fokus utama ayat ini adalah pada pengaturan pola konsumsi yang sehat dan tidak boros, hal ini juga dapat diinterpretasikan sebagai anjuran untuk makan dengan cara yang baik, tidak terburu, atau tidak tertib, seperti makan dalam posisi berdiri.

Dalil dari Hadis Nabi Muhammad *Shallahu Alaihi Wasallam* Hadis tentang makan dengan tertib Dari Abu Hurairah *radiyallahu anhu.*, Rasulullah *Shallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْلِسْ وَلَا يَأْكُلْ وَهُوَ قَائِمٌ

"Jika salah seorang di antara kalian makan, maka hendaklah ia duduk. Janganlah ia makan sambil berdiri." (HR. Muslim No. 2026)

Dari hadis diatas mengajarkan untuk tertib dan duduk dengan sopan saat sedang menikmati makanan karna telah diketahui akan pentingnya hal tersebut, terganggunya proses pencernaan itu disebabkan oleh makan dalam posisi

berdiri serta cerminan diri akan tidak sopan dalam berinteraksi dengan makanan.

Salam dan sapaan merupakan elemen krusial dalam pendidikan karakter yang berperan dalam pengembangan etika sosial serta disiplin siswa. Dalam konteks ajaran Islam, salam dipandang sebagai sebuah doa dan wujud penghormatan terhadap orang lain.

Allah *Subhanahu Wataala* berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa: 86):

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu diberi salam dengan suatu salam, maka balaslah dengan salam yang lebih baik dari itu, atau balaslah dengan (salam) yang serupa. Sesungguhnya Allah Maha Perhitungannya terhadap segala sesuatu." (Surah An-Nisa: 86):

Ayat diatas pentingnya memberikan salam kemudian membalas salam tersebut dengan cara yang baik. Bila terjadi seorang siswa menyapa guru ataupun teman sekelas, mereka disarankan untuk membalas dengan salam yang lebih baik atau setidaknya dengan salam yang sama.

Allah *Subhanahu Wataala* berfirman dalam Al-Qur'an (Surat Al-Ahzab:56):

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzab:56)

Hadist tentang salam kepada guru

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa beliau berkata:

إِنَّا لَنُسَلِّمُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُرَدُّ عَلَيْنَا

"Kami biasa memberikan salam kepada Nabi Muhammad SAW, dan beliau pun membalas salam kami." (HR. Al-Bukhari 6236)

Hadist diatas menekankan signifikan memberikan salam, baik kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alahi Wasallam* maupun kepada individu yang dihormati, termasuk para guru. Seperti yang dilakukan oleh para sahabat yang memberikan salam kepada Nabi Muhammad *Shallahu Alahi Wasallam*, dalam konteks pendidikan, kita diajarkan untuk memberikan salam kepada guru sebagai wujud penghormatan.

Ayat diatas menerangkan wujud penghormatan adalah dengan memberikan salam, tidak hanya kepada Nabi *Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam*, tetapi juga dalam dikehidupan sehari-hari. Salam merupakan poin ajaran islam yang mencerminkan rasa cinta, rasa hormat, rasa saling mendoakan diantara sesama, selain itu salam merupakan sarana kunci untuk memelihara hubungan yang harmonis antara individu dalam Masyarakat, termasuk hubungan antara siswa kepada guru didalam lingkungan sekolah.

Salah satu elemen kecil namun signifikan dalam kehidupan sehari-hari yang sering kali terabaikan adalah cara penggunaan tangan yang tepat saat makan. Dalam aktivitas sehari-hari, tindakan sederhana seperti menggunakan tangan kanan untuk makan merupakan bagian dari etika yang diajarkan dalam berbagai budaya dan agama. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan

di beberapa sekolah, banyak siswa dan siswi yang terlihat menggunakan tangan kiri saat makan.

Penggunaan tangan kiri saat makan, meskipun tidak secara langsung mempengaruhi proses makan, dapat mencerminkan kurangnya pemahaman tentang etika makan yang benar. Dalam tradisi Islam, misalnya, sangat dianjurkan untuk menggunakan tangan kanan saat makan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad *Shallahu Alahi Wasallam* yang menyatakan bahwa makan dengan tangan kanan adalah sunnah dan lebih mendekatkan seseorang kepada adab yang baik.

Namun, di lapangan, masih terdapat banyak siswa dan siswi yang lebih sering menggunakan tangan kiri saat makan, yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang pentingnya adab tersebut.

Hal ini bertentangan dengan sunnah nabi *shallahu alaihi wasallam* yang perlu diperhatikan Rasulullah *Shallahu Alahi Wasallam* bersabda:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

"Apabila salah seorang dari kalian makan, hendaklah ia makan dengan tangan kanannya, dan apabila ia minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya. Karena setan itu makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kiri." (HR. Muslim: 2020)

Hadis ini menegaskan bahwa menggunakan tangan kanan saat makan merupakan salah satu sunnah yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Analisis perbedaan implementasi ini sangat menarik, terutama terkait dengan efektivitasnya dalam membina akhlak mulia siswa. Serta pada latar belakang masalah yang telah disebutkan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk

melakukan studi komparatif mengenai pelaksanaan pelajaran Akidah Akhlak di kedua lembaga tersebut, dengan penekanan pada kontribusi masing-masing pendekatan dalam membentuk akhlak mulia siswa. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana implementasi Pelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter dan moralitas siswa, serta peran lingkungan pendidikan dalam mendukung proses tersebut di kedua Lembaga tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam dalam bentuk skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPARASI IMPLEMENTASI PELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DALAM MEMBINA AKHLAQ MULIA SISWA MTS TQ BAITUL HIKMAH DAN DI MTS NEGERI 2 KELAS VII SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2024/2025”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, dapat diuraikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa Bergurau Ketika sholat sedang di laksanakan secara berjamaah.
2. Ditemukannya siswa dan siswi makan sambil berdiri Ketika saat istirahat berlangsung.
3. Kurangnya salam dan sapa antara siswa dan siswi kepada guru dan kepada sesama siswa dan siswi yang lain.
4. Ditemukannya banyak siswa dan siswi makan menggunakan tangan kiri

C. Pembatasan Masalah

Di atas peneliti sudah memaparkan latar belakang, yang mana fungsi dari pembatasan masalah ini adalah agar terwujudnya pengkajian masalah didalam penelitian yang terfokus dan terarah. Karena peneliti merasa akan keterbatasan yang peneliti akui naik dalam hal dana, kemampuan, tenaga, waktu, maka selayaknya peneliti hanya membatasi masalah pada Studi komparasi Implementasi pelajaran Aqidah Akhlaq dalam membina akhlaq mulia siswa MTs TQ Baitul Hikmah dan di Mts Negeri 2 kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025”

D. Rumusan Masalah

Bedasarkan fokus penelitian dan latar belakang masalah sudah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pelajaran aqidah akhlaq dalam membina akhlaq mulia siswa MTs TQ Baitul Hikmah kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
2. Bagaimana implementasi pelajaran aqidah akhlaq dalam membina akhlaq mulia siswa Mts Negeri 2 kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Apakah ada perbedaaan Implementasi Pelajaran Akidah Akhlaq dalam membina akhlaq mulia siswa MTs TQ Baitul Hikmah dengan siswa Mts Negeri 2 kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi siswa pelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs TQ Baitul Hikmah kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025
2. Untuk mengetahui lingkungan pelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa MTs Negeri 2 kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025
3. Untuk mengetahui perbedaan implementasi Pelajaran pada mata pelajaran Akidah pada siswa MTs TQ Baitul Hikmah dengan Mts Negeri 2 kelas VII sukoharjo Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Kemanfaatan yang relevan adalah manfaat teoritis, diraih untuk sebuah manfaat teori yang berkelanjutan dalam jangka Panjang didapatkan bukan bentuk fisik atau materi melainkan menjadi sebuah teori yang ingin sekedar mengetahui tentang sebuah permasalahan.

Pada penelitian ini diharapkan yang nantinya akan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori teori terhadap dunia pendidikan, menapak tilas nya akan seberapa pentingnya implementasi Pelajaran akidah akhlaq pada siswa mts. Penelitian ini juga dapat sebagai perbandingan maupun bahan acuan bagi penelitian penelitian selanjutnya.

Adanya penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi saran saran dan evaluasi berupa implementasi antar dua lembaga instansi pendidikan dari Pelajaran akidah akhlak dalam membina akhlaq mulia siswa, agar juga

dapat dikaji nantinya lebih luas oleh para peneliti setelahnya yang ingin mengetahui seputar judul yang memiliki kesamaan dalam objek yang ingin diteliti dan tentunya dapat memberikan kontribusi terhadap implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata Pelajaran Aqidah akhlak.

2. Praktis

a. Bagi fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan

Setelah peneliti meneliti hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pustaka kepada segenap civitas akademik fakultas ilmu tarbiyah bagi para peneliti dan pembaca yang ingin membaca dan mengkaji tentang implementasi Pelajaran Aqidah akhlak dalam membina akhlaq mulia para siswa di mts.

b. Bagi MTsTQ Baitul Hikmah Sukoharjo.

Sebagai bentuk bahan masukan dan saran yang membangun dalam mengimplementasikan Pelajaran akidah akhlaq dalam membina akhlaq mulia para siswa dan siswi di MTs TQ Baitul Hikmah Sukoharjo serta sebagai dokumentasi.

c. Bagi MTsN 2 Sukoharjo.

Sebagai bentuk bahan masukan dan saran yang membangun dalam mengimplementasikan Pelajaran akidah akhlaq dalam membina akhlaq mulia para siswa dan siswi di MTSN 2 Sukoharjo, serta sebagai dokumentasi.

d. Bagi peneliti

Sebagai wasilah pembelajaran bagi peneliti dalam meningkatkan khazanah keilmuan khususnya dalam Pelajaran akidah akhlaq serta cara mengimplementasikanya dalam kehidupan sehari hari